

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang mengacu pada teori manajemen risiko menurut David Hillson, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko di Bappedalitbang Kabupaten Banyumas telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil:

1. *Risk Identification*

Proses identifikasi risiko telah dilaksanakan dengan baik melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan kepala bidang dan staf masing-masing. Keterlibatan pihak terkait dalam proses ini menunjukkan adanya kolaborasi yang positif. Namun, identifikasi risiko masih terbatas pada level kegiatan, belum menjangkau level sub-kegiatan, yang dapat menyebabkan potensi risiko tertentu belum terpetakan secara menyeluruh.

2. *Risk Assessment*

Penilaian risiko dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh pegawai untuk mengukur tingkat kemungkinan (*likelihood*) dan

dampak (*impact*) dari setiap risiko yang telah diidentifikasi. Risiko prioritas ditentukan berdasarkan kombinasi skor lebih dari 12. Proses ini telah berjalan secara sistematis, namun diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua risiko strategis dan operasional diprioritaskan sesuai dengan tingkat urgensinya.

3. *Implement Risk Responses*

Implementasi respons risiko telah dilaksanakan melalui penyusunan *Rencana Tindak Pengendalian* (RTP). Risiko operasional sebagian besar telah direspon dengan baik, seperti melalui seminar hasil kajian dan forum diskusi. Namun, terdapat risiko strategis yang belum sepenuhnya ditindaklanjuti, seperti pembentukan pokja lintas organisasi yang masih terkendala penyusunan Surat Keputusan (SK) pembagian tugas. Hal ini menunjukkan bahwa respons terhadap risiko strategis memerlukan perhatian lebih serius.

4. *Risk Communication*

Proses komunikasi risiko telah terlaksana melalui kegiatan informasi dan komunikasi (*infokom*), seperti penyebaran informasi risiko kepada pihak-pihak terkait. Komunikasi ini menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa semua pihak memahami langkah-langkah respons yang diperlukan. Meski demikian, efektivitas komunikasi risiko perlu terus dimonitor untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas dan konsisten.

5. *Learning and Continuous Improvement*

Bappedalitbang telah melaksanakan pemantauan manajemen risiko secara rutin setiap triwulan. Selain itu, keberadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) menunjukkan bahwa organisasi memiliki panduan yang jelas dalam mengelola risiko. Namun, kendala terkait pemahaman pegawai terhadap risiko masih ditemukan, sehingga upaya peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan sosialisasi terus dilakukan.

Secara keseluruhan, penerapan manajemen risiko di Bappedalitbang Kabupaten Banyumas sudah sesuai dengan kerangka teori manajemen risiko menurut David Hillson, meskipun belum optimal pada beberapa aspek. Diperlukan upaya peningkatan dalam pengelolaan risiko hingga level sub-kegiatan, penguatan respons terhadap risiko strategis, serta peningkatan pemahaman pegawai terkait pengelolaan risiko untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi secara maksimal.

5. 2 Implikasi

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut, maka implikasi yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan Identifikasi Risiko

Organisasi perlu memperluas cakupan identifikasi risiko hingga level sub-kegiatan agar seluruh potensi risiko dapat teridentifikasi secara lebih menyeluruh. Hal ini akan membantu dalam memitigasi risiko yang mungkin terlewat pada level kegiatan saja.

b. Penguatan Tindak Lanjut pada Risiko Strategis

Diperlukan komitmen yang lebih kuat dalam merespon risiko strategis, terutama dalam penyusunan Surat Keputusan (SK) pembagian tugas untuk membentuk pokja lintas organisasi. Hal ini penting untuk memastikan sinergi antara organisasi yang terlibat dalam pengendalian dan evaluasi pembangunan daerah.

c. Penguatan Komunikasi Risiko

Infokom sebagai langkah komunikasi risiko perlu diperkuat melalui peningkatan kejelasan dan frekuensi penyampaian informasi kepada seluruh pihak terkait. Hal ini bertujuan agar respons risiko dapat dilakukan secara seragam dan konsisten oleh semua pihak.

d. Upaya Peningkatan Kapasitas Pegawai

Diperlukan pelatihan dan sosialisasi berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman pegawai terhadap konsep dan implementasi manajemen risiko. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengelolaan risiko, tetapi juga menciptakan budaya organisasi yang lebih adaptif terhadap perubahan dan tantangan.

Penerapan manajemen risiko yang optimal tidak hanya berdampak pada peningkatan kinerja internal organisasi, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan daerah. Dengan mengelola risiko secara efektif, organisasi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap

pemerintah melalui keberhasilan pelaksanaan program pembangunan yang tepat sasaran.

